



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Ahmad Yani 1 Baureno Bojonegoro

Nailus Saadah¹, Sutrimah², Cahyo Hasanudin³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

nailussaadah001@gmail.com¹, sutrimah1988@gmail.com²,

cahyo.hasanudin@ikipgribojonegoro.ac.id³

abstrak— Penelitian ini membahas fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Ahmad Yani Baureno Bojonegoro. Data penelitian diperoleh dari percakapan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan pencatatan dialog pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan istilah asing muncul secara bergantian sesuai konteks pembelajaran. Alih kode dan campur kode digunakan untuk memperjelas materi, membangun kedekatan emosional, menegur siswa, memberikan humor, dan menciptakan suasana kelas yang komunikatif. Penggunaan campur kode paling dominan ditemukan pada bentuk penyisipan kata dan frasa bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bilingualisme dalam lingkungan pendidikan memiliki fungsi komunikatif yang kuat dan berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Kata kunci— bahasa, sociolinguistik, alih kode dan campur kode, pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract— *This study discusses the phenomenon of code switching and code mixing in Indonesian language learning interactions in class VIII of Ahmad Yani Junior High School, Baureno, Bojonegoro. The research data were obtained from conversations between teachers and students during the learning process. This study employed a descriptive qualitative approach using observation, documentation, and learning dialogue recording techniques. The results showed that the use of Indonesian, Javanese, and foreign terms appeared alternately according to the learning context. Code switching and code mixing were used to clarify the material, build emotional closeness, reprimand students, create humor, and establish a communicative classroom atmosphere. The most dominant form of code mixing was found in the insertion of Javanese words and phrases into Indonesian utterances. This phenomenon indicates that bilingualism in the educational environment has a strong communicative function and influences the effectiveness of learning.*

Keywords— *language, sociolinguistics, code switching and code mixing, Indonesian language learning*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan wahana simbolik yang menjadi medium paling esensial dalam peradaban manusia untuk mengartikulasikan nalar, menyalurkan afeksi, serta mentransmisikan pengetahuan antar generasi (Azis & Rahmawati, 2021). Dalam perspektif filosofis, bahasa hadir sebagai manifestasi daya cipta akal budi yang menjembatani dunia batin dengan dunia empiris, sehingga setiap ujaran mengandung jejak kesadaran, pengalaman, dan horizon pemikiran penuturnya (Sholehuddin dan Hasanudin 2021). Melalui bahasa, manusia dapat membangun hubungan sosial, melakukan interaksi, serta menciptakan kerja sama dengan individu lain dalam berbagai lingkungan kehidupan (Rahmah & Rasyid, 2022). Selain menjadi wahana penyampaian makna, bahasa juga berperan sebagai penanda identitas kebudayaan serta cerminan struktur sosial masyarakat pemakainya. Dalam kajian sociolinguistik, bahasa dipandang sebagai unsur yang berkelindan dari kehidupan sosial penuturnya karena penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh situasi, kondisi, dan latar belakang masyarakat pengguna bahasa tersebut (Chaer & Agustina, 2014). Dengan demikian, eksistensi bahasa menempati posisi yang amat fundamental sebagai instrumen yang mengonstruksi lanskap komunikasi serta menata dinamika interaksi antar manusia dalam beragam ranah kehidupan (Mardhiah, 2020). Bahasa tidak hanya mengemban fungsi komunikatif sebagai penyampai pesan, tetapi juga berperan sebagai instrumen pembingkai cara berpikir dan memahami realitas (Azufi & Syukri, 2025). Signifikansi tersebut kian tampak dalam ranah pendidikan, di mana bahasa menjadi kanal utama bagi transmisi pengetahuan, pembentukan kesadaran intelektual, serta pengembangan cakrawala berpikir yang memungkinkan terjadinya dialektika antara pengalaman, pemahaman, dan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, menurut Umaidah dkk. (2022) bahasa memiliki fungsi yang sangat vital karena menjadi media utama dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Menurut Raming & Paradida (2026) seluruh aktivitas belajar mengajar pada dasarnya berlangsung melalui komunikasi antara guru dan siswa menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Menurut Kurniawan & Aji (2018) bahasa digunakan guru untuk menjelaskan materi, memberikan arahan, menyampaikan motivasi, menanamkan nilai moral, hingga membangun interaksi sosial dengan peserta didik.

Selain sebagai sarana komunikasi akademik, bahasa juga berfungsi sebagai alat pembentukan karakter siswa karena melalui bahasa guru dapat menanamkan nilai kesopanan, kedisiplinan, etika, dan sikap sosial kepada peserta didik (Tarigan, 2009). Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam lingkungan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan sosial yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa.

Indonesia sebagai negara multilingual memiliki keragaman bahasa yang sangat besar. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, masyarakat Indonesia juga menggunakan berbagai bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia menjadi Istilah penutur bilingual maupun multilingual mengacu pada subjek yang menguasai dan mampu mengoperasikan lebih dari satu sistem bahasa dalam praktik komunikasi harian. Situasi kebahasaan seperti ini turut memengaruhi penggunaan bahasa dalam lingkungan pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dan siswa sering kali menggunakan bahasa Indonesia secara berdampingan dengan bahasa daerah maupun bahasa asing dalam interaksi pembelajaran. Keadaan tersebut memunculkan Alih kode dan campur kode merupakan manifestasi fenomena linguistik yang menjadi bagian dari realitas komunikasi di masyarakat bilingual (Suwito, 1985).

Di tengah proses negosiasi makna yang berlangsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, alih kode dan campur kode hadir sebagai refleksi keluwesan kesadaran berbahasa penutur dalam menjembatani beragam latar linguistik yang berinteraksi di ruang pendidikan. Kegiatan belajar mengajar, guru dan siswa tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia secara penuh, melainkan sering menyisipkan unsur bahasa daerah maupun istilah asing ke dalam tuturan mereka. Perpaduan unsur-unsur bahasa dalam tuturan sering kali hadir tanpa rekayasa yang disengaja, merefleksikan keluwesan kesadaran berbahasa penutur dalam merespons kompleksitas konteks komunikasi yang senantiasa berubah. Misalnya, guru menggunakan bahasa daerah ketika ingin memberikan penegasan, menciptakan suasana santai, atau mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dijelaskan. Selain itu, penggunaan istilah asing juga sering muncul dalam

pembelajaran sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya modern (Rahardi, 2010). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam pembelajaran bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi penutur.

Dalam proses pembelajaran, guru sering menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk pendekatan komunikasi kepada siswa. Bahasa Jawa digunakan untuk memberikan nasihat, teguran, motivasi, maupun humor agar suasana pembelajaran terasa lebih akrab dan tidak kaku. Penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi kelas membuat hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih dekat karena bahasa tersebut merupakan bahasa yang familiar dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru juga menggunakan istilah bahasa Inggris dalam menjelaskan materi tertentu, terutama dalam pembelajaran sastra dan teks modern. Penggunaan istilah asing tersebut menunjukkan adanya pengaruh globalisasi bahasa dalam dunia pendidikan serta upaya guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman (Kridalaksana, 2008). Oleh sebab itu, keberagaman penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran menjadi hal yang menarik untuk dikaji karena mencerminkan kondisi bilingualisme dalam lingkungan pendidikan.

Fenomena penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran perlu diteliti lebih mendalam karena berkaitan erat dengan efektivitas komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan bahasa campuran tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang digunakan guru untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing dalam pembelajaran juga mencerminkan adanya hubungan antara bahasa, budaya, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kajian mengenai alih kode dan campur kode penting dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang muncul dalam pembelajaran serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya fenomena tersebut (Wijana & Rohmadi, 2013).

Penelitian ini bertujuan menyingkap konfigurasi alih kode dan campur kode yang mewarnai proses negosiasi makna dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Selain memetakan bentuk-bentuk manifestasinya, penelitian ini

juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi katalis bagi terjadinya percampuran bahasa dalam komunikasi pedagogis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kesadaran berbahasa yang berkembang di tengah praktik pendidikan formal. Penelitian ini turut mengkaji fungsi penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran, baik dari segi sosial, komunikatif, maupun pedagogis. Kehadiran penelitian ini diharapkan mampu memperluas cakrawala pemahaman mengenai bahasa sebagai entitas sosial yang senantiasa berkelindan dengan proses pembentukan pengetahuan dan relasi antarmanusia dalam lingkungan pendidikan. Selain memperdalam telaah tentang praktik kebahasaan yang berkembang di ruang pembelajaran, penelitian ini dapat berperan dalam memberikan sumbangsih konseptual terhadap perkembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami fenomena bilingualisme sebagai manifestasi adaptasi linguistik yang lahir dari dialektika antara konteks sosial, budaya, dan pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian berfokus pada penggambaran fenomena bahasa yang terjadi secara alami dalam proses pembelajaran di kelas. Sugiyono (2022) menyebut metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis penggunaan bahasa berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Cresswell (2019) menyatakan Pendekatan ini tidak berorientasi pada angka atau perhitungan statistik, melainkan lebih menekankan pada makna, proses, dan interpretasi terhadap data kebahasaan yang ditemukan di lapangan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2019). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggambarkan fenomena alih kode dan campur kode secara rinci sesuai dengan situasi komunikasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Wacana lisan yang dihasilkan oleh guru dan peserta didik menjadi pokok penelitian. Tuturan yang dimaksud mencakup seluruh bentuk komunikasi verbal yang terjadi antara guru dan siswa, baik berupa penjelasan materi, pertanyaan, jawaban, teguran, humor, maupun percakapan spontan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Data berupa tuturan dipilih lantaran riset ini berfokus pada telaah praksis kebahasaan dalam interaksi sosial pada ranah edukasional. Menurut Lexy J. Moleong, data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, percakapan, tindakan, maupun dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian (Moleong, 2017). Oleh karena itu, tuturan guru dan siswa menjadi sumber utama data penelitian karena mampu menunjukkan bentuk-bentuk penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, pencatatan dialog, dan dokumentasi percakapan kelas. Sutrimah, dkk. (2023) mengemukakan Observasi langsung dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas untuk memperoleh data yang sesuai dengan situasi sebenarnya. Melalui observasi, peneliti dapat memahami konteks penggunaan bahasa, situasi komunikasi, serta respons yang muncul selama interaksi pembelajaran berlangsung. Menurut Suharsimi Arikunto, observasi merupakan teknik Proses akuisisi data dilakukan dengan cara peninjauan langsung terhadap objek kajian. Objek penelitian untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai fenomena yang diteliti (Arikunto, 2013). Dengan observasi langsung, peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif.

Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik pencatatan dialog untuk mendokumentasikan Korpus interaksi kebahasaan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sutrimah, dkk. (2022) dialog-dialog yang dianggap mengandung unsur alih kode dan campur kode dicatat secara rinci agar dapat dianalisis lebih lanjut. Teknik pencatatan dialog penting dilakukan untuk menjaga keakuratan data bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran. Di samping itu, dokumentasi percakapan kelas digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan cara merekam atau menyimpan percakapan yang terjadi selama pembelajaran agar data dapat dianalisis

kembali secara lebih mendalam. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif membantu peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan sistematis (Moleong, 2017).

Perangkat penelitian yang dimanfaatkan dalam kajian ini berupa lembar observasi dan dokumentasi dialog pembelajaran (Fadli, 2021). Menurut Waruwu, (2023) lembar observasi digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam mengamati penggunaan bahasa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui lembar observasi, peneliti dapat mencatat bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, situasi terjadinya penggunaan bahasa campuran, serta respons yang muncul dalam interaksi kelas. Menurut Nana Sudjana, instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar proses penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terarah (Sudjana, 2016). Oleh karena itu, penggunaan instrumen penelitian sangat penting untuk menjaga ketepatan dan keteraturan proses pengumpulan data.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi bentuk alih kode dan campur kode, interpretasi fungsi bahasa, serta penarikan kesimpulan (Putri & Murhayati, 2025). Menurut Rahmawati dkk. (2025) reduksi data dilakukan sebagai ikhtiar metodologis untuk menata keragaman fakta empiris ke dalam konfigurasi yang lebih esensial. Melalui proses pemilahan dan penyederhanaan, data yang relevan dengan fokus kajian dipertahankan, sementara informasi yang kurang signifikan dieliminasi, sehingga makna yang terkandung dalam fenomena yang diteliti dapat terungkap secara lebih jernih dan sistematis. Elva & Murhayati (2025) data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam tuturan guru dan siswa. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi terhadap fungsi penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran, seperti fungsi sosial, pedagogis, humor, maupun penegasan. Tahap puncak dari rangkaian analisis data diwujudkan melalui penarikan kesimpulan, yakni proses sintesis berbagai temuan empiris yang telah diinterpretasikan untuk membangun pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus

selama penelitian berlangsung (Miles & Huberman dalam Dadan, 2022). Tahapan tersebut membantu peneliti memahami makna penggunaan bahasa dalam konteks pembelajaran secara lebih mendalam.

Proses validasi epistemik penelusuran dan konfirmasi berulang melalui triangulasi sumber dan pengamatan berulang terhadap proses pembelajaran (Fikri, dkk 2025). Menurut Nurfajriani dkk. (2024) Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai situasi dan sumber yang berbeda untuk memastikan keakuratan data penelitian. Sementara itu, Luthfiyani & Murhayati (2024) pengamatan berulang dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran. Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan ikhtiar metodologis untuk meneguhkan validitas data melalui perjumpaan berbagai perspektif pengamatan, baik yang bersumber dari perbedaan sumber data, metode pengumpulan, maupun rentang waktu observasi. Dengan cara tersebut, pemahaman terhadap realitas yang diteliti dapat dibangun secara lebih komprehensif dan terpercaya (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, penggunaan triangulasi dan pengamatan berulang membantu meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan istilah asing dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas (Hadi, 2016). Fokus penelitian tersebut dipilih karena ketiga unsur bahasa tersebut paling sering muncul dalam komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama pembelajaran, sedangkan bahasa Jawa dan istilah asing digunakan sebagai unsur campuran dalam tuturan tertentu. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penggunaan alih kode dan campur kode serta fungsi penggunaannya dalam kegiatan belajar mengajar. Kajian mengenai penggunaan berbagai bahasa dalam pembelajaran menjadi penting karena mencerminkan kondisi bilingualisme dalam lingkungan pendidikan dan menunjukkan hubungan antara bahasa, budaya, dan interaksi sosial di sekolah (Chaer & Agustina, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas menunjukkan adanya penggunaan alih kode dan campur kode secara aktif dalam interaksi antara guru dan siswa. Fenomena tersebut tampak hampir di setiap kegiatan pembelajaran, baik ketika guru membuka pelajaran, menjelaskan materi, memberikan pertanyaan, menegur siswa, maupun saat menciptakan suasana kelas yang lebih santai. Penggunaan alih kode dan campur kode terjadi karena guru dan siswa berada dalam lingkungan masyarakat bilingual yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama pembelajaran, sedangkan bahasa Jawa menjadi bahasa daerah yang paling dominan muncul sebagai unsur campuran dalam komunikasi di kelas. Keberadaan bahasa Jawa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas komunikasi pendidikan. Guru menggunakan bahasa Jawa bukan hanya sebagai kebiasaan berbahasa, melainkan juga sebagai strategi komunikasi agar proses penyampaian materi menjadi lebih mudah dipahami siswa. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya lingkungan sekolah.

Dominasi penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi pembelajaran terlihat ketika guru menjelaskan materi, memberikan motivasi, menyampaikan humor, maupun menegur siswa yang kurang fokus selama pembelajaran berlangsung. Bahasa Jawa digunakan karena dianggap lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga komunikasi menjadi lebih santai dan tidak terlalu formal. Guru memanfaatkan bahasa daerah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan akrab agar siswa merasa nyaman selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam beberapa situasi, penggunaan bahasa Jawa juga mampu mengurangi jarak sosial antara guru dan siswa sehingga hubungan interpersonal di kelas menjadi lebih harmonis. Selain itu, penggunaan bahasa daerah memberikan kesan yang lebih natural karena siswa sudah terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa tersebut di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Dengan

demikian, penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pendekatan emosional antara guru dan siswa.

Salah satu bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini terlihat pada tuturan guru “*ojo nglamun wae kesambet engko*”. Kalimat tersebut digunakan guru untuk menegur siswa yang terlihat tidak fokus atau melamun ketika pembelajaran sedang berlangsung. Tuturan tersebut menunjukkan adanya penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam kalimat yang secara umum menggunakan bahasa Indonesia. Kata “*ojo*”, “*nglamun*”, dan “*engko*” merupakan bentuk campur kode berupa kata dan frasa bahasa Jawa yang disisipkan dalam tuturan guru. Penggunaan bahasa Jawa dalam konteks tersebut memiliki fungsi yang sangat penting karena teguran yang diberikan terdengar lebih santai, akrab, dan tidak terlalu keras bagi siswa. Jika guru menggunakan bahasa Indonesia formal secara penuh, kemungkinan teguran akan terasa lebih tegas dan menciptakan suasana yang kaku. Namun, dengan menggunakan bahasa Jawa, guru mampu menyampaikan teguran tanpa membuat siswa merasa malu atau tertekan di depan teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa campur kode digunakan guru sebagai strategi pragmatis dalam menjaga suasana kelas tetap kondusif sekaligus mempertahankan hubungan baik dengan siswa.

Selain sebagai bentuk teguran, penggunaan bahasa Jawa juga memperlihatkan adanya strategi komunikasi yang bersifat persuasif dan humanis. Guru memahami bahwa siswa akan lebih mudah menerima arahan apabila disampaikan menggunakan bahasa yang akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah membantu menciptakan kedekatan emosional sehingga siswa merasa lebih nyaman ketika berinteraksi dengan guru. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa fungsi bahasa dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian materi akademik, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis dan sosial siswa. Bahasa menjadi alat untuk membangun suasana pembelajaran yang lebih rileks, hangat, dan menyenangkan. Dengan demikian, penggunaan campur kode dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi guru terhadap kondisi sosial dan linguistik siswa di lingkungan sekolah.

Selain penggunaan bahasa Jawa, penelitian ini juga menemukan adanya penggunaan istilah asing, khususnya bahasa Inggris, dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa istilah seperti “main character”, “fiction”, dan “open ending” digunakan guru ketika menjelaskan unsur-unsur sastra, cerita fiksi, maupun struktur narasi. Penggunaan istilah bahasa Inggris tersebut menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dan perkembangan budaya modern terhadap dunia pendidikan. Saat ini, banyak istilah dalam bidang sastra, media digital, dan hiburan yang lebih populer digunakan dalam bahasa Inggris dibandingkan padanan bahasa Indonesiannya. Guru memanfaatkan istilah tersebut agar siswa lebih mudah memahami materi sekaligus menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan bahasa yang sering mereka temui di media sosial, film, novel, maupun internet. Penggunaan istilah asing juga menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi dan budaya populer di kalangan remaja.

Penggunaan istilah bahasa Inggris dalam pembelajaran juga berfungsi sebagai upaya memperluas wawasan kebahasaan siswa. Guru tidak hanya mengajarkan materi sesuai buku pelajaran, tetapi juga mengenalkan istilah-istilah modern yang relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Dalam konteks tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami perkembangan bahasa dan budaya global. Selain itu, penggunaan istilah asing dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran karena istilah tersebut terasa lebih familiar bagi mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode tidak selalu berdampak negatif, melainkan juga dapat menjadi strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual sesuai perkembangan zaman.

Fenomena alih kode juga ditemukan dalam proses pembelajaran ketika guru berpindah secara penuh dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam situasi tertentu. Alih kode biasanya muncul ketika guru ingin menciptakan humor, memberikan nasihat, menegur siswa, atau menjelaskan sesuatu yang dianggap lebih mudah dipahami menggunakan bahasa Jawa. Peralihan bahasa tersebut dilakukan secara sadar oleh guru sesuai kebutuhan komunikasi di kelas. Dalam beberapa situasi, penggunaan bahasa Jawa dianggap lebih efektif karena mampu menciptakan suasana

yang lebih santai dan akrab dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia formal. Alih kode juga memperlihatkan kemampuan guru dalam menyesuaikan pilihan bahasa sesuai konteks dan kondisi komunikasi yang sedang berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam pembelajaran bersifat fleksibel dan sangat dipengaruhi oleh tujuan komunikasi penutur.

Fenomena alih kode dan campur kode dalam pembelajaran lahir dari konstelasi faktor yang kompleks dan multidimensional. Salah satu faktor utama adalah kebiasaan bilingual yang dimiliki guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar penutur terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bergantian dalam komunikasi sosial sehingga kebiasaan tersebut terbawa ke dalam lingkungan sekolah. Selain itu, faktor kedekatan sosial antara guru dan siswa juga menjadi penyebab munculnya penggunaan bahasa campuran. Guru menggunakan bahasa Jawa untuk mengurangi kesan formal dan menciptakan hubungan yang lebih akrab dengan siswa. Faktor lain yang memengaruhi adalah tujuan memperjelas materi pembelajaran. Dalam beberapa situasi, penjelasan menggunakan bahasa Jawa dianggap lebih mudah dipahami siswa dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia formal yang terlalu baku. Oleh karena itu, penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran muncul sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan komunikasi di kelas.

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran juga memiliki fungsi sosial dan pedagogis yang sangat penting. Dari segi sosial, penggunaan bahasa daerah mampu menciptakan hubungan interpersonal yang lebih harmonis antara guru dan siswa. Bahasa Jawa digunakan sebagai media pendekatan emosional agar siswa merasa lebih nyaman selama mengikuti pembelajaran. Penggunaan bahasa daerah juga menciptakan suasana kelas yang lebih komunikatif dan interaktif karena siswa merasa lebih dekat dengan guru. Sementara itu, dari segi pedagogis, penggunaan bahasa campuran membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah. Guru sering menggunakan bahasa Jawa ketika menjelaskan istilah-istilah tertentu yang sulit dipahami apabila hanya dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia formal. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa mampu memahami penjelasan guru secara lebih cepat dan jelas.

Berdasarkan data percakapan yang dianalisis, ditemukan pula bahwa guru menggunakan campur kode sebagai media penyampaian nilai moral dan religius kepada siswa. Guru sering memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga ucapan, menghormati orang tua, menjaga sikap selama bulan Ramadan, dan menghindari perilaku negatif menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian pesan moral membuat nasihat yang diberikan terasa lebih dekat dan membumi bagi siswa. Bahasa Jawa digunakan karena memiliki nuansa emosional yang lebih kuat dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan moral. Situasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi akademik, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif dalam lingkungan sekolah.

Fenomena penggunaan bahasa campuran dalam pembelajaran memperlihatkan adanya hubungan erat antara bahasa, budaya, dan pendidikan. Bahasa yang digunakan guru mencerminkan latar belakang budaya masyarakat tempat siswa hidup dan berkembang. Guru memanfaatkan bahasa yang akrab dengan kehidupan siswa agar proses komunikasi menjadi lebih efektif dan mudah dipahami. Bahasa daerah tidak sekadar menjadi wahana artikulasi gagasan, melainkan juga berperan sebagai penjaga kontinuitas memori kultural yang mempertautkan pengalaman sosial peserta didik dengan proses perolehan pengetahuan. Melalui peran tersebut, tercipta atmosfer belajar yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga menghadirkan rasa aman, keterlibatan, dan kegembiraan dalam aktivitas intelektual di ruang kelas. Penggunaan bahasa daerah membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi selama pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran sastra, campur kode digunakan guru ketika menjelaskan unsur intrinsik cerpen, puisi, tema, amanat, latar, dan tokoh cerita. Guru sering menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa agar pembelajaran terasa lebih konkret dan relevan dengan kehidupan mereka. Penggunaan bahasa Jawa dalam penjelasan materi sastra membuat siswa lebih aktif merespons pembelajaran karena bahasa yang digunakan terasa lebih dekat dan mudah dipahami. Strategi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dapat meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Siswa menjadi lebih aktif bertanya, menjawab, dan terlibat dalam diskusi kelas karena suasana pembelajaran terasa lebih santai dan komunikatif. Di samping berperan dalam memfasilitasi pemahaman materi ajar, penggunaan bahasa daerah turut berkontribusi dalam mengonstruksi atmosfer pembelajaran yang lebih luwes dan tidak kaku. Pendidik kerap menyisipkan unsur humor berbahasa Jawa sebagai strategi de-eskalatif untuk mereduksi ketegangan suasana kelas. Selingan humor tersebut berimplikasi pada kondisi psikologis peserta didik yang menjadi lebih relaks, sehingga mereka tidak mengalami beban afektif berlebihan selama mengikuti proses pembelajaran. Konfigurasi kelas yang bersifat cair dan tidak rigid tersebut pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap intensitas keterlibatan siswa dalam aktivitas pedagogis. Penggunaan humor berbasis bahasa daerah juga berfungsi sebagai pemantik atensi (*attention trigger*) yang meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian, praktik campur kode tidak semata-mata beroperasi dalam ranah linguistik, melainkan juga memiliki dimensi psikopedagogis dalam membangun ekologi kelas yang kondusif dan heuristik.

Meskipun praktik alih kode dan campur kode memberikan kontribusi signifikan dalam proses pembelajaran, penggunaannya tetap mensyaratkan keselarasan dengan konteks situasional serta tujuan instruksional yang hendak dicapai. Guru tetap berkewajiban mengedepankan penggunaan bahasa Indonesia baku sebagai medium utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun bahasa daerah sebaiknya ditempatkan sebagai instrumen suplementer yang berfungsi memperjelas konsep, mempererat relasi pedagogis, serta menciptakan iklim kelas yang lebih akomodatif. Dominasi penggunaan bahasa daerah yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan erosi terhadap kompetensi siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia formal yang baik dan benar. Oleh karena itu, prinsip ekuilibrium linguistik menjadi aspek krusial dalam praktik pembelajaran.

Secara komprehensif, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa fenomena bilingualisme memiliki signifikansi yang dominan dalam membentuk pola interaksi komunikatif di lingkungan pendidikan. Pergeseran dan percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam ranah pembelajaran merepresentasikan strategi komunikatif yang bersifat adaptif, efektif, serta responsif terhadap kebutuhan pemahaman siswa. Fenomena alih kode dan campur kode dalam konteks ini tidak dapat direduksi hanya sebagai kebiasaan linguistik, melainkan harus dipahami sebagai strategi pedagogis yang deliberatif untuk meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan di ruang kelas. Hal tersebut sekaligus menegaskan bahwa praktik kebahasaan dalam pendidikan senantiasa berkelindan dengan dimensi sosial, kultural, dan psikologis peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat ditegaskan bahwa fenomena alih kode dan campur kode merupakan realitas sosiolinguistik yang teraktualisasi secara intensif dalam dinamika pembelajaran Bahasa Indonesia. Kehadirannya tidak sekadar menjadi gejala kebahasaan yang insidental, melainkan telah bertransformasi menjadi bagian inheren dari praktik komunikasi pedagogis yang berlangsung di ruang kelas. Manifestasi campur kode yang paling dominan ditemukan dalam bentuk penyisipan unsur leksikal dan frasal berbahasa Jawa ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Fenomena tersebut mencerminkan adanya interpenetrasi sistem kebahasaan yang lahir dari pertautan antara identitas kultural penutur dengan tuntutan komunikasi dalam lingkungan pendidikan. Terjadinya alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh beragam determinan linguistik maupun sosiokultural, di antaranya habitus bilingual yang melekat pada penutur, kebutuhan untuk mengonstruksi pemahaman materi secara lebih efektif, upaya menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih egaliter dan akrab, penggunaan humor sebagai instrumen pencair suasana, serta kehendak untuk membangun resonansi emosional antara guru dan peserta didik. Dalam perspektif yang lebih luas, alih kode dan campur kode tidak hanya menjalankan fungsi komunikatif, tetapi juga mengemban fungsi sosial, pedagogis, dan edukatif yang saling berkelindan. Kedua fenomena

tersebut menjadi medium strategis dalam menjembatani proses negosiasi makna, memperkuat relasi interpersonal, serta mendukung efektivitas transmisi pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan ragam bahasa yang berbau terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterpahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, praktik kebahasaan tersebut turut menghidupkan ekologi interaksi kelas yang lebih partisipatif, dialogis, dan komunikatif, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih dinamis dan inklusif. Kendati demikian, pemanfaatan bahasa campuran tetap memerlukan kebijaksanaan linguistik yang proporsional. Guru perlu menjaga ekuilibrium antara penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dan bahasa daerah sebagai instrumen pendukung komunikasi. Keseimbangan tersebut menjadi prasyarat penting agar pembelajaran Bahasa Indonesia tetap berorientasi pada penguatan kompetensi berbahasa yang selaras dengan norma, kaidah, dan etika kebahasaan yang baik, benar, serta bertanggung jawab secara akademik

REFERENSI

- Alfien, M. F., Ubaedulah, S. F., Yuliyah, Juidah, I., & Logita, E. (2022). Alih kode dan campur kode di Pesantren Tahfidz Qur'an Darul Falah: Analisis sosiolinguistik. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 509–518. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.278> (bahteraindonesia.unwir.ac.id)
- Anggraeni, S. F., Khotimah, K., & Anwar, S. (2023). Alih kode dan campur kode pada interaksi pembelajaran di TK Pertiwi 25.1 Randugunting dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16544–16552. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8041> (JPTAM)
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis, H. N., & Rahmawati, L. E. (2021). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2288>
- Azufi, B., & Syukri, H. (2025). Alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25380>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Creswell, John W., dan J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama “matahari di sebuah jalan kecil” karya Arifin C Noor sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-6. Doi <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v5i2.183>.
- Kelutur, F., Pattiasina, P. J., & Parinussa, J. D. (2023). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 16 Maluku Tengah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29876–29884. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9560> (JPTAM)
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, K., & Aji, A. F. (2018). *Toward a standardized and more accurate Indonesian part-of-speech tagging*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/1809.03391>
- Mardhiah. (2020). *Analisis alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Darul Hikmah, Aceh Jaya*. Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual, 5(1), 83–95. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i1.432>
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ninsi, R. A., & Rahim, R. A. (2020). Alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur guru dan siswa kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i1.646> (ejournals.umma.ac.id)
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahmah, D., & Rasyid, Y. (2022). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII MTsN 1 Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4886>
- Rahmawati, R., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Jenis-jenis metode pengumpulan data (Qualitative Research). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9932–9938. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26166>
- Raming, V. J. N., & Paradida, Y. P. (2026). *Alih kode dan campur kode pada podcast CNBC Indonesia: Kajian sosiolinguistik*. Kode: Jurnal Bahasa, 15(1). <https://doi.org/10.24114/zcn05237>

- Rindiani, M., Missriani, & Effendi, D. (2022). *Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 97–106. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.4625>
- Siregar, N. A., Harahap, R. H., & Saragih, E. (2023). Alih kode, campur kode, interferensi dan integritas. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(2), 112–120. <https://doi.org/10.572349/sabda.v3i2.1941> (jurnal.anfa.co.id)
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrimah, Fadlilah, R. N., & Ikfinaa, Z. (2023). *Analisis Verba Berkonfiks Me-kan pada Tajuk Rencana Serambinews.com yang Berjudul Rakyat Palestina Butuh Dukungan Kita Edisi 15 Oktober 2023*. LPPM IKIP PGRI Bojonegoro.
- Sutrimah, Hawa, M., & Hasanudin, C. (2024). The Development of Literary Sociology Learning Model with Contextual and Spiritual Quotient (CSQ) Approach for PBSI Students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 388–403.
- Sutrimah, Sholehudin, M., Ulfaida, N., & Haris, M. A. *Analisis Frasa pada Manga One Piece Vol. 1–20 Karya Eiichiro Oda: Kajian Sintaksis Sastra*. LPPM IKIP PGRI Bojonegoro.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tambunan, R., Saragih, E. L. L., & Sitohang, T. (2022). Analisis alih kode dan campur kode dalam vlog Nebeng Boy: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12561–12569. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4902> (IPTAM)
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Umaidah, S., Sutrimah, & Asror, A. G. (2022). *Analisis alih kode dan campur kode pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Mujahidin Sambong Tahun 2021/2022*. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.